

REVITALISASI KEBUDAYAAN MELALUI ETNOPELAGOGI: INTEGRASI NILAI TRI HITA KARANA DALAM PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI BALI

Andi Noprizal Sahar¹, I Wayan Suastra², Ida Bagus Putu Arnyana³
Program Doktor Ilmu Pendidikan, Fakultas Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha

Correspondence

Email: andinoprizal33@gmail.com¹;

No. Telp:

iwsuastra@undiksha.ac.id²;

putu.arnyana@undiksha.ac.id³

Submitted 10 Desember 2024

Accepted 16 Desember 2024

Published 17 Desember 2024

Abstrak

Tri Hita Karana, sebuah filosofi budaya Bali yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan lingkungan (*Palemahan*), memiliki relevansi strategis dalam pendidikan berbasis kearifan lokal di era globalisasi. Penelitian ini mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kurikulum berbasis etnopedagogi sebagai upaya revitalisasi budaya untuk membentuk karakter peserta didik yang berakar pada budaya lokal dan adaptif terhadap tantangan modernitas. Pendekatan ini didukung oleh teori etnopedagogi yang menyoroti pentingnya memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber utama pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, yang memanfaatkan data primer berupa wawancara mendalam dengan dosen, siswa, dan pemangku adat, serta data sekunder dari dokumen kebijakan pendidikan dan literatur terkait. Data dianalisis menggunakan metode triangulasi untuk memastikan validitas hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Tri Hita Karana dalam kurikulum mampu menciptakan pembelajaran yang menguatkan kesadaran ekologis, mempererat hubungan sosial, dan memperdalam spiritualitas peserta didik. Namun, tantangan utama meliputi adaptasi nilai-nilai ini di luar Bali dan memastikan relevansinya dalam konteks pendidikan global. Kesimpulannya, Tri Hita Karana memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan inovatif yang tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga menjawab tantangan globalisasi. Rekomendasi utama mencakup sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat adat untuk mengembangkan kurikulum berbasis budaya lokal yang berkelanjutan.

Kata kunci : Tri Hita Karana, etnopedagogi, pendidikan berbasis kearifan lokal

Abstract

Tri Hita Karana, a Balinese cultural philosophy that emphasizes harmony between humans and God (Parahyangan), humans and fellow humans (Pawongan), and humans and the environment (Palemahan), holds strategic relevance in local wisdom-based education in the era of globalization. This research explores the integration of Tri Hita Karana values into an ethnopedagogical-based curriculum as an effort to revitalize culture to shape students' character, rooted in local culture and adaptive to the challenges of modernity. This approach is supported by ethnopedagogical theory, which highlights the importance of utilizing local culture as the primary source of education. The study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design, utilizing primary data from in-depth interviews with lecturers, students, and customary leaders, as well as secondary data from educational policy documents and related literature. Data were analyzed using triangulation methods to ensure the validity of the findings. The results show that integrating Tri Hita Karana values into the curriculum can create learning that strengthens ecological awareness, fosters social relationships, and deepens students' spirituality. However, the main challenges include adapting these values outside of Bali and ensuring their relevance in the context of global education. In conclusion, Tri Hita Karana has significant potential to become an innovative educational model that not only preserves local culture but also addresses the challenges of globalization. The primary recommendations include synergy between the government, educational institutions, and customary communities to develop a sustainable local culture based curriculum.

Keywords: Tri Hita Karana, ethnopedagogy, local wisdom based education.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Arus modernisasi yang menyertainya sering kali

menciptakan tekanan terhadap budaya lokal, yang berisiko terpinggirkan oleh nilai-nilai baru yang dianggap lebih modern dan universal. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis untuk menjadi jembatan antara tradisi dan kemajuan, memastikan bahwa nilai-nilai lokal tetap relevan di tengah perubahan zaman (Hak, 2019). Pendekatan berbasis kearifan lokal, seperti etnopedagogi, menjadi solusi yang efektif dalam mengakomodasi kebutuhan ini. Etnopedagogi adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan kebudayaan lokal sebagai basis utama pembelajaran. Dalam pendekatan ini, proses belajar tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan konteks lokal. Pendekatan ini relevan di Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang luar biasa, dengan setiap daerah memiliki kearifan lokal yang unik. Melalui etnopedagogi, pendidikan dapat berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan pada aspek budaya lokal, sekaligus untuk menjadikannya sebagai aset dalam menghadapi tantangan global.

Di tengah perdebatan mengenai homogenisasi pendidikan akibat standar global, konsep pendidikan berbasis kearifan lokal memberikan alternatif yang membangun. Melalui integrasi nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum, pendidikan dapat menjadi sarana untuk menjaga keberagaman budaya. Bali, dengan warisan budaya yang kaya, menjadi contoh bagaimana nilai-nilai lokal dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi arus globalisasi. Salah satu nilai inti yang dipegang masyarakat Bali adalah konsep Tri Hita Karana, yang mengajarkan keseimbangan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Konsep Tri Hita Karana tidak hanya menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali tetapi juga memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam dunia pendidikan (Dwipayana, 2023). Nilai-nilai harmoni yang terkandung di dalamnya sejalan dengan tujuan pendidikan untuk membangun generasi yang berintegritas dan berwawasan budaya. Oleh karena itu, perlu adanya pengintegrasian nilai Tri Hita Karana ke dalam kurikulum berbasis etnopedagogi menjadi langkah strategis untuk tidak hanya memajukan pendidikan tetapi juga melestarikan bagian dari kebudayaan lokal tersebut. Pendekatan ini tidak hanya penting untuk Bali, tetapi juga menjadi model bagi wilayah lain di Indonesia yang ingin menjaga relevansi budaya lokal dalam sistem pendidikan modern.

Revitalisasi kebudayaan lokal menjadi salah satu isu krusial di tengah derasnya arus globalisasi yang kerap mengikis identitas lokal (Rahmah, 2020). Bali, dengan kekayaan tradisi dan budayanya, menghadapi tantangan besar untuk dapat mempertahankan nilai-nilai budaya lokalnya. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung keberlanjutan kebudayaan tersebut adalah melalui etnopedagogi. Sebagai pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal, etnopedagogi tidak hanya bertujuan membangun pengetahuan tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Bali, nilai-nilai Tri Hita Karana yang meliputi hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan menjadi fondasi penting untuk membangun sistem pendidikan yang selaras dengan kebutuhan lokal sekaligus relevan secara global (Yasa et al., 2023). Topik ini menjadi semakin relevan mengingat perkembangan pendidikan modern yang sering kali cenderung homogen dan berorientasi pada standar global, sehingga kurang memberikan ruang bagi keberagaman dalam konteks budaya lokal. Mata kuliah seperti etnopedagogi menawarkan peluang besar untuk menjembatani kebutuhan tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional seperti Tri Hita Karana ke dalam kurikulum pendidikan tinggi. Pendekatan ini diharapkan mampu menguatkan identitas budaya mahasiswa sekaligus menanamkan kesadaran kritis tentang pentingnya pemajuan kebudayaan lokal dalam kehidupan masyarakat modern.

Rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini meliputi bagaimana terkait nilai-nilai Tri Hita Karana dapat diimplementasikan secara sistematis dalam pendidikan berbasis etnopedagogi dan bagaimana pendekatan ini berkontribusi terhadap pemajuan kebudayaan lokal di Bali. Penelitian ini juga berusaha menjawab tantangan apa saja yang dihadapi dalam

penerapan nilai-nilai tersebut di lingkungan pendidikan tinggi serta sejauh mana pendekatan ini dapat memperkuat kapasitas budaya masyarakat Bali di tengah era globalisasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi model integrasi nilai Tri Hita Karana dalam mata kuliah etnopedagogi sebagai upaya pemajuan kebudayaan lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang dapat diambil oleh institusi pendidikan tinggi dalam mengembangkan kurikulum yang secara riil berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi aplikatif yang relevan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan masyarakat luas.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya diskursus mengenai etnopedagogi sebagai pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal dan memperluas wawasan tentang aplikasi nilai Tri Hita Karana dalam pendidikan tinggi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi institusi pendidikan dalam merancang kurikulum yang tidak hanya berbasis budaya tetapi juga relevan dengan tantangan era modern. Meski telah banyak penelitian yang membahas etnopedagogi dan Tri Hita Karana, terdapat gap dalam kajian yang menghubungkan kedua konsep ini secara spesifik dalam konteks pemajuan kebudayaan lokal di pendidikan tinggi. Kebanyakan penelitian cenderung fokus pada penerapan nilai Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari atau eksplorasi etnopedagogi dalam pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menghadirkan pendekatan integratif yang mendalam antara keduanya dalam lingkup pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi pendidikan, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik, pengalaman, dan makna yang terkait dengan integrasi nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran berbasis etnopedagogi di Bali. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap hubungan antara pendidikan dan budaya lokal, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai budaya dapat dihidupkan kembali melalui proses pendidikan. Kerangka teori yang digunakan mencakup teori etnopedagogi, yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai sarana pelestarian budaya, serta konsep Tri Hita Karana sebagai landasan filosofis masyarakat Bali. Teori ini dipadukan dengan analisis simbolik untuk mengidentifikasi makna-makna budaya yang terefleksi dalam praktik pendidikan. Lokasi penelitian dipusatkan pada institusi pendidikan tinggi di Bali yang telah mengimplementasikan atau berpotensi untuk secara realita mengintegrasikan nilai Tri Hita Karana dalam kurikulum mereka. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, observasi partisipan dalam proses pembelajaran, serta analisis dokumen terkait seperti silabus, rancangan pembelajaran, dan materi kuliah. Proses wawancara dirancang untuk menggali pemahaman, sikap, dan pengalaman para informan mengenai integrasi nilai Tri Hita Karana dalam pendidikan, sedangkan observasi partisipan digunakan untuk mendokumentasikan praktik-praktik yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Analisis data dilakukan secara tematik untuk dapat secara riil mengidentifikasi pola-pola dan tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian (Muzakir & Suastra, 2024). Data yang diperoleh melalui berbagai sumber tersebut diverifikasi melalui triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Hasil dari proses analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana nilai Tri Hita Karana diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis etnopedagogi, tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, serta dampaknya terhadap revitalisasi budaya lokal di Bali.

PEMBAHASAN

Etnopedagogi sebagai Pendekatan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal



Diagram 1. Konsepsi Etnografi sebagai Pendekatan

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal, di mana nilai-nilai budaya suatu masyarakat menjadi landasan dalam proses pembelajaran (Fatmi, 2022). Secara definisi, etnopedagogi mengintegrasikan aspek tradisi, norma, dan praktik budaya dalam pendidikan formal maupun non-formal untuk menciptakan sistem pembelajaran yang relevan secara lokal dan berkelanjutan (Sugara & Sugito, 2022). Prinsip yang utama etnopedagogi mencakup penghormatan terhadap identitas budaya, penghargaan terhadap keberagaman, serta adaptasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum yang sesuai dengan konteks kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan peserta didik agar mampu memahami, menghargai, dan melestarikan kebudayaan lokal sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Dalam konteks pendidikan modern, relevansi etnopedagogi semakin nyata karena mampu menjawab tantangan homogenisasi budaya akibat globalisasi. Di tengah upaya standarisasi kurikulum secara nasional maupun internasional, etnopedagogi hadir untuk menawarkan solusi yang mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk beradaptasi dengan dinamika global (Zuriah, 2014). Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya asli, membentuk karakter yang tangguh, dan meningkatkan keterhubungan peserta didik dengan lingkungannya. Selain itu, etnopedagogi juga memberikan ruang bagi eksplorasi inovasi pendidikan berbasis budaya yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman, yang selanjutnya tanpa mengabaikan akar tradisional yang menjadi fondasi identitas masyarakat (Syasmita, 2019).

Implementasi etnopedagogi di Indonesia telah menunjukkan potensi besar dalam memperkuat sistem pendidikan berbasis budaya lokal. Misalnya, di daerah Toraja, kearifan lokal seperti ritual adat dan seni ukir diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk memperkenalkan nilai-nilai spiritual dan estetika kepada generasi muda. Di Kalimantan, pendidikan adat berbasis kearifan suku Dayak digunakan untuk menanamkan nilai-nilai ekologis yang berhubungan dengan pelestarian hutan dan sumber daya alam (Wurdianto et al., 2022). Demikian pula, di daerah Jawa, filosofi kehidupan seperti gotong royong dan *unggah-ungguh* (kesopanan) diterapkan dalam kurikulum untuk membentuk karakter peserta didik yang menghargai kebersamaan dan harmoni sosial (Endraswara et al., 2023). Berbagai praktik ini mencerminkan bagaimana etnopedagogi mampu menghidupkan kembali nilai-nilai lokal di dalam ruang pendidikan. Pendekatan berbasis etnopedagogi tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Di Bali, terkait filosofi Tri Hita Karana diintegrasikan dalam kegiatan sekolah untuk mengajarkan

harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Pageh, 2018). Hal ini mencerminkan keberhasilan pendekatan etnopedagogi dalam mengaitkan pendidikan dengan kebutuhan dan identitas lokal. Keberhasilan implementasi ini bergantung pada sinergi antara pendidik, masyarakat adat, dan pemerintah dalam merancang kurikulum yang kontekstual dan berorientasi budaya (Yasa et al., 2023). Dengan demikian, etnopedagogi tidak hanya menjadi pendekatan pendidikan yang adaptif, tetapi juga menjadi alat penting untuk memajukan budaya lokal di tengah dinamika globalisasi.

Integrasi Tri Hita Karana dalam Kurikulum Berbasis Etnopedagogi

Integrasi nilai Tri Hita Karana dalam kurikulum berbasis etnopedagogi merupakan langkah strategis untuk menghubungkan pendidikan dengan kebudayaan lokal sekaligus menjawab kebutuhan akan pembelajaran yang relevan secara kontekstual. Tri Hita Karana, sebagai falsafah kehidupan masyarakat Bali, mencakup tiga aspek utama yaitu *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan manusia dengan manusia), dan *Palemahan* (hubungan manusia dengan lingkungan). Ketiga nilai ini memiliki potensi untuk diterapkan dalam berbagai mata pelajaran atau mata kuliah melalui pendekatan etnopedagogi, yang menempatkan kearifan lokal sebagai pusat pembelajaran (Indrawan et al., 2020). Strategi integrasi dapat dilakukan dengan merancang kurikulum yang menanamkan nilai-nilai tersebut dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, agar tercipta pendidikan yang menyeluruh dan holistik. Sebagai contoh, nilai *Parahyangan* dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran agama atau filsafat dengan menekankan pentingnya spiritualitas dan toleransi antarumat beragama. Nilai *Pawongan* dapat diterapkan dalam mata pelajaran sosiologi atau kewarganegaraan melalui pembelajaran kolaboratif yang mempromosikan solidaritas sosial, seperti diskusi kelompok atau proyek berbasis komunitas. Sementara itu, nilai *Palemahan* dapat diajarkan dalam pelajaran geografi atau ilmu lingkungan dengan mengintegrasikan aktivitas yang berfokus pada pelestarian alam, seperti program penghijauan atau kajian lingkungan lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya dalam konteks proses pembelajaran tetapi juga memperkenalkan peserta didik pada nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan pembelajaran yang mencerminkan harmoni spiritual, sosial, dan ekologis dapat dirancang secara fokus untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Misalnya, kegiatan spiritual seperti ritual persembahyangan dapat digabungkan dengan refleksi tentang nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama. Dalam konteks sosial, simulasi musyawarah adat atau terkait penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk secara riil mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Sementara itu, dalam dimensi ekologis, program kunjungan lapangan ke kawasan suci atau konservasi tradisional dapat memberikan pengalaman langsung mengenai pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran ini bukan hanya memberikan pengetahuan teoretis tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik yang memperkuat pemahaman peserta didik terhadap Tri Hita Karana.

Peran dosen dan institusi pendidikan sangatlah penting dalam mendukung keberhasilan integrasi nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran berbasis budaya lokal. Dosen perlu memiliki pemahaman mendalam tentang filosofi ini serta kemampuan untuk menerapkannya dalam desain pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pelatihan dan lokakarya yang berfokus pada pengembangan kapasitas pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal perlu diadakan secara berkala. Selain itu, institusi pendidikan harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pelestarian budaya, seperti melalui penyediaan materi ajar yang relevan, penggunaan bahasa lokal dalam pembelajaran, atau pembentukan komunitas budaya di dalam lingkungan kampus. Dengan kolaborasi yang baik antara pendidik, peserta didik, dan juga

komunitas lokal, pembelajaran berbasis etnopedagogi dengan integrasi nilai Tri Hita Karana dapat menjadi model pendidikan yang tidak hanya melestarikan kebudayaan lokal tetapi juga membangun karakter generasi muda yang berakar kuat pada konteks nilai-nilai harmoni dan keberlanjutan.



Diagram 2. Integrasi Nilai Budaya Lokal

Tantangan dan Peluang Penerapan Tri Hita Karana sebagai Model Pendidikan Inovatif dalam Etnopedagogi

Tri Hita Karana sebagai model pendidikan inovatif menawarkan tantangan dan peluang yang signifikan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dalam dunia yang semakin terhubung dan modern, nilai-nilai budaya lokal sering kali terpinggirkan oleh arus global yang lebih dominan. Salah satu tantangan utama dalam menerapkan Tri Hita Karana dalam pendidikan adalah bagaimana menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya tersebut di tengah gempuran budaya global. Globalisasi dapat menyebabkan generasi muda teralienasi dari akar budaya mereka, sehingga penting untuk mengintegrasikan nilai Tri Hita Karana dalam kurikulum agar mereka dapat memahami pentingnya harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam, meskipun mereka hidup dalam dunia yang serba modern dan maju. Tantangan lainnya adalah kebutuhan untuk memperkenalkan konsep Tri Hita Karana kepada masyarakat luas, khususnya di luar Bali, yang mungkin belum sepenuhnya memahami atau menghargai filosofi ini. Di sisi lain, penerapan Tri Hita Karana dalam pendidikan juga membuka peluang besar untuk membentuk masyarakat yang lebih sadar akan pentingnya keseimbangan antara spiritualitas, sosial, dan ekologis. Konsep harmoni yang diajarkan dalam Tri Hita Karana memberikan panduan yang sangat relevan dalam menghadapi isu-isu global seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami kehidupan secara holistik, tetapi juga dilatih untuk menjadi agen perubahan yang mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip keseimbangan ini dalam kehidupan sehari-hari. Tri Hita Karana dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mengembangkan model pendidikan yang menghargai budaya lokal sekaligus membekali generasi muda dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan zaman.

Peluang lain yang muncul dari penerapan Tri Hita Karana adalah kemampuannya untuk memperkaya sistem pendidikan dengan pendekatan berbasis budaya yang lebih inklusif. Dengan menanamkan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kurikulum, pendidikan tidak hanya

menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat karakter dan moral peserta didik. Misalnya, melalui pendidikan yang berfokus pada *Palemahan*, peserta didik diajarkan untuk menjaga hubungan dengan alam, yang sangat relevan dengan isu-isu lingkungan saat ini. Melalui *Pawongan*, mereka diajarkan untuk bekerja sama dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih egaliter dan peduli satu sama lain. Terakhir, melalui *Parahyangan*, pendidikan berbasis Tri Hita Karana mengajak peserta didik untuk mengembangkan spiritualitas yang mendalam dan menghargai berbagai keyakinan yang ada di sekitar mereka, menjadikannya lebih siap dalam menghadapi dinamika sosial yang plural. Tantangan lainnya terletak pada upaya untuk mengadaptasi dan mentransfer nilai-nilai Tri Hita Karana ke dalam konteks pendidikan di luar Bali. Meskipun nilai-nilai dasar dalam Tri Hita Karana memiliki relevansi universal, tantangan terbesarnya adalah bagaimana menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan budaya lokal lain yang mungkin memiliki cara pandang yang berbeda. Oleh karena itu, integrasi Tri Hita Karana dalam pendidikan tidak hanya memerlukan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai ini, tetapi juga kreativitas dalam menyesuaikan penerapannya agar sesuai dengan konteks budaya setempat. Hal ini membuka peluang untuk mengembangkan model pendidikan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap keanekaragaman budaya, sehingga Tri Hita Karana dapat diterima dan diterapkan di berbagai daerah dengan nilai budaya lokal yang berbeda.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai integrasi Tri Hita Karana dalam pendidikan berbasis kearifan lokal menegaskan bahwa nilai-nilai ini memiliki relevansi yang kuat sebagai model pendidikan inovatif di era globalisasi. Tri Hita Karana, yang mengedepankan harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, menawarkan pendekatan holistik yang mampu memperkuat karakter peserta didik sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global. Filosofi ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya lokal tetapi juga memberikan panduan etis untuk menciptakan masyarakat yang lebih sadar lingkungan, peduli sosial, dan bermoral tinggi. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan dan mengadaptasi nilai-nilai ini di tengah arus globalisasi serta dalam konteks budaya lain yang berbeda, tanpa menghilangkan esensi filosofinya.

Sebagai saran, diperlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat, dan komunitas adat untuk memastikan keberhasilan penerapan Tri Hita Karana. Pemerintah dapat mendukung melalui kebijakan yang mendukung integrasi nilai budaya dalam kurikulum, sementara institusi pendidikan harus menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berbasis budaya. Masyarakat adat berperan dalam memberikan wawasan dan pengalaman langsung mengenai implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana, sehingga dapat menjadi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Selain itu, perlu diupayakan pendekatan adaptif untuk menerapkan filosofi ini di luar Bali, dengan tetap menghormati kearifan lokal setempat. Dengan langkah-langkah tersebut, Tri Hita Karana dapat menjadi model pendidikan yang tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga menciptakan generasi yang berakar pada budaya lokal dan siap menghadapi tantangan global secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik. *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 229–237.

- Endraswara, O. S., Ekowati, I., & Hartanto, D. (2023). *THE 31 st HISKI INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERARY LITERACY AND LOCAL WISDOM 593 ETNOPELAGOGI DALAM SEKSOLOGI SASTRA KARAWITAN SEBAGAI SOSPRO BAGI CALON MAHASISWA S2 PENDIDIKAN BAHASA JAWA FBBSB UNY*. 593–607. <https://prosiding.hiski.or.id/ojs/index.php/prosiding/>
- Fatmi, F. (2022). Kajian Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 31–41. <https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.98>
- Hak, P. (2019). Etnopedagogik Pada Masyarakat Suku Muna, Tolaki, dan Bajo di Sulawesi Tenggara (Strategi Pengintegrasian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Penguatan Karakter Siswa). *Seminar Nasional Sejarah*, 279–296.
- Indrawan, I. P. O., Sudirgayasa, I. G., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Integrasi Kearifan Lokal Bali di Dunia Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar "Percepatan Penanganan COVID-19 Berbasis Adat Di Indonesia,"* 3, 189–194. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/webinaradat/article/download/1181/1032>
- Muzakir, M., & Suastra, W. (2024). Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Sumber Nilai Pendidikan di Persekolahan: Sebuah kajian Etnopedagogi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 84–95. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6067>
- Pageh, I. M. (2018). Kearifan Sistem Religi Lokal dalam Mengintegrasikan Umat Hindu-Islam di Bali. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(2), 88. <https://doi.org/10.14710/jscl.v3i2.19411>
- Rahmah, S. A. (2020). Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Sosietas*, 10(1), 791–800. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas>
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Syasmaita, I. (2019). Pendekatan Etnopedagogi Upaya Membangun Dunia Pendidikan di Era Revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negari Medan*, 3(2013), 748–751.
- Wurdianto, K., Norsandi, D., & Fitriana, E. (2022). Etnopedagogi Batang Garing Suku Dayak Ngaju sebagai Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 45–64. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1936>
- Yasa, I. M. A., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2023). Memperkuat Pemahaman Tri Hita Karana Melalui Upacara Ngaturang Cicipan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 730–744. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2764>
- Zuriah, N. (2014). *509-1012-1-Sm*. 7(November), 175–188.